

Commitment Description to Active Adult Dating Application Users

Gambaran Komitmen Pada *Emerging Adult* Pengguna Aktif Aplikasi Kencan

Salve Regina Claudia¹, Tio Rosalina^{2*}, I Gde Dhika Widarnanda³

^{1,2,3}Prodi, Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: tio.ocha@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords: <i>Commitment, Emerging Adult, Dating Online, Dating Online App</i>	Abstract The development of communication technology is characterized by the presence of various types of social media platforms that can be accessed online with the support of internet devices. In this era, dating partners can be easily found by using an online dating app. One of the developmental stages of an emerging adult is a romantic relationship or dating. The emerging adult is the early phase of adulthood that ranges between the ages of 18-25 years. There is a quarter-life crisis phenomenon, a phenomenon of anxiety about the future by emerging adults who build independence both financially and in a romantic relationship. This research was conducted to see a description of the commitment to new adults. It was conducted in the province of Bali with 3 interviewees in the age range of emerging adults. This study uses a qualitative approach by using a descriptive method. This method was chosen because this research is related to current events and current conditions
Kata kunci: komitmen, <i>emerging adult</i>, <i>dating online</i>, aplikasi kencan daring	Abstrak Perkembangan teknologi pada bidang komunikasi salah satunya ditandai dengan lahirnya berbagai jenis platform media sosial yang dapat diakses secara online dengan dukungan perangkat internet. Pada era ini, pasangan kencan dapat dengan mudah dicari dengan adanya aplikasi kencan daring/dating online. Salah satu tugas perkembangan emerging adult adalah menjalin hubungan romantis atau dating. <i>Emerging adult</i> adalah fase dewasa awal yang berkisar antara usia 18-25 tahun. terdapat fenomena <i>quarter life crisis</i>, fenomena kecemasan tentang masa depan oleh amerging adult yang membentuk kemandirian baik secara finansial maupun dalam hubungan romantis. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran komitmen pada emerging adult dan dilakukan di Provinsi Bali dengan 3 narasumber dalam rentang usia emerging adult. Penelitian ini berpendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang.

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, pencarian pasangan kencan dipermudah dengan adanya aplikasi kencan daring/dating online. Dengan meningkatnya penggunaan smartphone, situs kencan telah membuat aplikasi kencan yang dirancang khusus untuk smartphone yaitu mobile dating (Sumter, 2019). Individu yang mengalami kesepian cenderung memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada aplikasi mobile dating dengan harapan dapat memperluas jaringan sosial mereka dengan memanfaatkan internet yang dapat menjangkau lebih

banyak individu tanpa batasan lokasi dimana mereka berada. Selain itu, harapan lainnya adalah untuk menemukan hubungan yang romantis (Coduto, 2020). Terdapat beberapa aplikasi kencan yang sudah cukup terkenal saat ini seperti Tinder, Tantan, dan Hago.

Smith (2016) melakukan penelitian rentang perkembangan individu yang cenderung menggunakan aplikasi kencan daring dan memperoleh hasil bahwa pengguna utama aplikasi kencan ini adalah individu pada rentang perkembangan dewasa awal, dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun. Individu pada usia 18 hingga 25 tahun diketahui tergolong ke dalam tahap perkembangan transisi dari periode remaja menuju dewasa awal atau disebut sebagai fase emerging adulthood (Adhianty, 2016). Pada fase ini individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat menyelesaikan beberapa tuntutan (Arnett, 2007). Arnett (2004) menyatakan bahwa pada tahap emerging adult merupakan fase dalam rentang perkembangan dimana individu memiliki kebebasan untuk melakukan eksplorasi dalam hubungan romantis dan percintaan sebagai suatu tuntutan fase perkembangan yang baru pada periode peralihan dari fase remaja menuju dewasa. Individu akan berusaha mencari pasangan lawan jenis untuk mendapatkan cinta dari sebuah hubungan romantis yang lebih serius dan intens, oleh karena itu pada tahap perkembangan ini, sebagian besar individu akan mencari cara yang tepat dan efektif mendapatkan pasangan yang sesuai kriteria mereka (Kapadia, 2013).

Kendati demikian, pada penelitian Claxton & Van Dulmen (2013) menemukan bahwa individu pada fase perkembangan emerging adult mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan romantis. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah individu pada fase ini yang tidak memiliki komitmen ketika menjalani hubungan romantis yang stabil (Luyckx et. al, 2014). Individu pada fase perkembangan emerging adult memiliki permasalahan utama dalam hal karir dan hubungan romantis yang ideal, dimana saat memasuki fase emerging adult individu akan mulai dihadapkan pada pilihan prioritas antara karir atau hubungan romantis dengan lawan jenis (Ranta, 2014). Bagi individu yang memiliki prioritas utama pada pengembangan karir akan cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan untuk menjalin hubungan romantis akibat waktu yang lebih banyak terpakai untuk mengembangkan karirnya. Individu yang telah memasuki fase ini namun tidak dapat menyelesaikan tuntutan perkembangannya, maka akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan tahap perkembangan berikutnya, yaitu tahap dewasa awal (Konstam, 2019). Maka dari itu berbagai alternatif muncul, salah satunya seperti aplikasi kencan daring (Ranta, 2014). Aplikasi kencan menjadi salah satu media yang digunakan oleh individu dalam mencoba mencari teman dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk memenuhi tuntutan dalam hubungan romantis atau dating (Rahmah, 2018).

Intensitas emerging adult dalam menggunakan aplikasi kencan dan berhubungan dengan orang-orang sesama pengguna aplikasi kencan akan menumbuhkan komunikasi yang intim (Andhika, 2021). Pada beberapa kasus, intensitas inilah yang akan menjadi awal tumbuhnya komitmen dalam diri individu. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Adelina dan Meda (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pasangan. Semakin tinggi kualitas komunikasi, maka semakin tinggi pula komitmen pada pasangan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah komunikasi, maka semakin rendah pula komitmen pada pasangan. Gunarsa dalam (Liana, 2017) menjelaskan bahwa intensitas komunikasi yang mendalam dapat memberikan dampak seperti adanya kejujuran, keterbukaan, komitmen, serta kepercayaan yang dapat memunculkan perilaku ke dalam suatu hubungan. Menurut Rusbult (Wulandari, 2009) komitmen adalah suatu keadaan yang mengarahkan individu untuk mempertahankan suatu hubungan karena timbulnya keinginan untuk terus bersama dengan pasangannya. Komitmen memiliki peranan penting dalam upaya membangun sebuah hubungan jangka panjang. Rusbult (Andamari, 2019) menyatakan bahwa komitmen dapat dipengaruhi oleh

tiga hal yaitu satisfaction level, quality of alternatives, dan investment size. Ketiga hal tersebut merupakan dimensi-dimensi dalam komitmen yang menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya komitmen individu dalam suatu hubungan (Andamari, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti telah lakukan dengan tiga subjek, peneliti menemukan subjek AM memiliki persepsi jika kedua belah pihak pasangan sepakat untuk memiliki komitmen, maka kebutuhan seperti kebersamaan, keintiman, dan perasaan nyaman akan dapat terpenuhi walaupun hubungan tersebut merupakan hubungan percintaan jarak jauh. Lain halnya dengan subjek AF yang menyatakan bahwa memiliki hubungan romantis jarak jauh menyebabkan minimnya intensitas untuk dapat bertemu tatap muka secara langsung dan berdampak pada renggangnya hubungan dan tingkat komitmen yang dimiliki. Subjek SS menyatakan bahwa komitmen akan dapat terbentuk jika dalam suatu hubungan tersebut terdapat hubungan yang timbal balik antar kedua belah pihak, walaupun di awal membentuk hubungan terdapat hambatan seperti keterbatasan dalam segi pengenalan satu sama lain dikarenakan kesempatan untuk bertemu yang kecil dan menyebabkan masing-masing pihak hanya dapat melihat dan mendapat informasi melalui aplikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Cessia (2017) menemukan bahwa kriteria pasangan pada aplikasi kencan hanya mendahulukan dimensi gairah (passion), dan tidak membutuhkan dimensi intimasi (intimacy) serta komitmen (commitment). Sehingga dalam kelompok pengguna ini, yang mendapatkan perhatian lebih dalam menjalin hubungan romantis melalui kencan online pada media Tinder cenderung menyasar pada dimensi gairah (passion) dan mengabaikan dimensi intimasi (intimacy) serta komitmen (commitment). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi satu urgensi yang memerlukan adanya penggalian data dan pendalaman dalam mengungkapkan bagaimana komitmen pada individu pengguna aplikasi kencan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mendalam berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan dalam tujuan mengamati perilaku orang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Metode kualitatif dinilai cocok dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mencari gambaran komitmen emerging adult khususnya pengguna aktif online dating, sehingga fenomena kelompok tersebut dapat terungkap secara jelas dan akurat. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi serta wawancara secara mendalam. Unit amatan dalam penelitian ini adalah individu dalam rentang usia yang termasuk emerging adult (18–25 tahun) dan merupakan pengguna aktif yang sedang menggunakan aplikasi kencan daring, dengan minimal pernah menjalin hubungan romantis melalui aplikasi kencan daring sebanyak tiga kali. Sementara unit amatan yang peneliti kaji adalah pembahasan psikologis yang diambil dari teori Rusbult mengenai dimensi dari komitmen yaitu quality of alternatives, satisfaction level, dan investment size. Hal ini untuk mengetahui gambaran komitmen dari masing-masing individu pada fase emerging adult khususnya pengguna aktif aplikasi kencan daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penarikan data dan analisa data yang telah dilakukan peneliti terhadap tiga subjek yang merupakan pengguna aktif aplikasi kencan daring di Bali, diketahui bahwa ketiga subjek dominan pada dimensi *investment size* dan *quality alternatives*. Diketahui bahwa subjek kedua dalam penelitian ini tidak merasa puas dengan hubungannya selama pasangan subjek harus bekerja di kota berbeda dan mencari alternatif dengan memiliki pria lain. Namun, subjek pertama dan ketiga mendapat dukungan dari pasangan pada setiap keputusan yang diambil oleh kedua subjek. Selain itu, subjek pertama dan ketiga mampu memberikan waktu dan perhatian ke masing-masing pasangan dengan seimbang. Pada subjek pertama, diketahui bahwa dirinya melihat adanya kemungkinan terjalannya hubungan jangka panjang. Terdapat persamaan pada ketiga subjek dimana ketiganya sama-sama belum memiliki keinginan untuk lebih serius ke jenjang pernikahan. Subjek kedua dan ketiga diketahui memiliki intensitas komunikasi yang baik dengan pasangannya. Adelina dan Meda (2014) menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pasangan. Semakin tinggi komunikasi, maka semakin tinggi pula komitmen pada pasangan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah komunikasi, maka semakin rendah pula komitmen pada pasangan. Maka dapat dikatakan bahwa subjek kedua dan ketiga memiliki tingkat komitmen yang baik dilihat dari intensitas komunikasi yang ada. Adapun dimensi komitmen dari ketiga subjek adalah sebagai berikut:

1. *Quality of alternatives*

Quality of alternatives adalah suatu kondisi dimana individu membandingkan pasangannya dengan orang lain diluar dari pasangan tersebut (Jessica, 2017). *Quality of alternatives* didasarkan pada sejauh mana kebutuhan penting individu dapat terpenuhi secara efektif terlepas dari bagaimana hubungan tersebut berjalan (Rusbult 1998). Subjek AM menjelaskan bahwa dirinya dan kekasih cukup sering membandingkan diri pasangan dengan orang lain. AM membandingkan kekasihnya dengan lelaki yang sering bermain *TikTok* dan kekasih AM membandingkan AM dengan teman-teman wanitanya. Subjek AM menyatakan bahwa dirinya kerap kali merasa kesal ketika bertengkar dan memiliki perbedaan pendapat kemudian dibandingkan dengan teman-teman kekasih AM yang menurutnya lebih dewasa dalam berpacaran daripada AM. Selain itu, AM juga menjelaskan bahwa diri AM tidak tertarik untuk berkenalan dengan teman-teman kekasih AM. Subjek AM menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara komitmen yang dibangun pada hubungan romantis melalui aplikasi kencan atau pun secara langsung, karena menurutnya membangun komitmen adalah keinginan dari masing-masing individu itu sendiri.

Pada Subjek VL, diketahui lebih sering membandingkan kekasih VL dengan kekasih orang lain yang mampu berbicara lembut dan pelan ketika berdebat dengan VL. Menurut VL, kekasihnya cukup keras dalam berbicara jika sudah marah. VL mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam membangun komitmen dengan pria yang dikenal lewat aplikasi kencan. Hal ini dikarenakan menurut VL lelaki yang dikenal lewat aplikasi kencan merupakan seseorang yang benar-benar asing untuk VL sehingga tidak ada gambaran mengenai sifat asli dan cerita kehidupan pria itu sebelumnya. Ini berbeda dengan VL yang menjalin hubungan dengan seseorang yang sudah tidak asing lagi bagi VL, untuk membangun kepercayaan akan lebih mudah terutama dikarenakan kekasih VL yang saat ini cukup kasar dan tegas sangat berbeda dengan kepribadian kekasih VL sebelum menjalin hubungan jarak jauh. VL menyatakan juga bahwa dirinya pernah berselingkuh ketika sedang menjalani hubungan dengan pasangan yang dikenalnya melalui aplikasi kencan daring.

Pada Subjek D diketahui bahwa komitmen merupakan salah satu hal yang berat dan jika belum merasa yakin dengan hubungan yang sedang dijalani maka biarkan saja

dulu mengalir. D juga menjelaskan bertemu pria yang baik dan sesuai ekspektasi pada aplikasi kencan itu bukan merupakan hal yang mudah. Namun, jika berhasil mendapatkannya maka menandakan bahwa pengguna aplikasi tersebut sedang beruntung. Berpacaran jarak jauh bukan merupakan opsi namun harus tetap dilakukan. D menjelaskan tantangan terberat saat hubungan jarak jauh adalah memenuhi kebutuhan biologis. Oleh karena itu, D sampai saat ini masih suka menjalin hubungan singkat dengan berbagai lelaki untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Namun, D menegaskan bahwa A merupakan satu-satunya orang yang dia cintai sedangkan laki-laki yang bermain bersama D hanya untuk memuaskan kebutuhan biologis D. D juga tetap memilih kekasihnya walaupun dihadapkan dengan beberapa orang baru yang ingin berpacaran dengan D. Hal ini dikarenakan kekasih D bukan hanya mampu mencukupi kebutuhan finansial D, namun juga banyak hal telah diajarkan kepada D dan tidak semua lelaki mampu melakukan itu kepada D.

2. *Satisfaction level*

Satisfaction level merupakan tingkat kepuasan individu yang diperoleh dalam suatu hubungan sejalan dengan terpenuhi kebutuhan seperti keintiman, kebersamaan, rasa aman, kebutuhan seksual dan kebutuhan akan rasa memiliki (Rusbult, 1998). Subjek AM dalam hal ini merasa cukup puas dengan hubungan romantis yang dijalannya dengan pasangan. Walaupun tidak banyak waktu yang dirinya dapatkan dari pasangan untuk menghabiskan waktu bersama karena menurutnya, kekasihnya lebih memilih untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya. Subjek AM merasa bahwa kekasihnya saat ini cukup dewasa sehingga AM cukup merasa yakin bahwa kekasihnya setia kepada AM dan tidak selingkuh. AM juga mengatakan bahwa kekasihnya merupakan individu yang cuek dan egois namun tidak pernah menyakiti AM baik secara psikis ataupun fisik.

Pada Subjek VL mengatakan bahwa beberapa waktu terakhir VL merasa tidak puas dengan kekasihnya. VL harus melakukan hubungan jarak jauh bersama kekasih VL, selain itu kekasih VL juga mulai menunjukkan sikap posesif dan keras kepada VL. VL cukup sering berdebat dengan kekasihnya jika VL pulang larut malam. Dalam membangun kebersamaan dan keintiman, VL mengaku komunikasi adalah jalan yang tepat untuk saat ini. VL mengungkapkan bahwa ketakutan VL kehilangan kekasihnya disebabkan oleh hubungan jarak jauh VL dengan kekasihnya. VL juga mengatakan bahwa dirinya percaya dengan kekasihnya tidak akan selingkuh dengan oranglain, hal ini dikarenakan sifat posesif kekasih VL yang lebih besar daripada VL. VL ikut mengatakan jika kekasihnya tidak pernah memukul VL hanya saja perkataan yang diberikan kepada VL terkadang cukup menyakitkan bagi VL. VL juga cukup merasa tidak yakin belakangan ini dikarenakan kekasihnya yang sudah mulai berorientasi pada pernikahan. VL mengatakan bahwa dirinya masih banyak pertimbangan untuk sampai ke pernikahan dan VL ingin mengenal lebih jauh kepribadian dari kekasihnya sebelum memutuskan untuk menikah dengan kekasihnya. VL menegaskan bahwa dirinya menginginkan hubungan saat ini bisa terus terjaga walaupun belum memiliki keinginan untuk ke pernikahan. Disamping itu, pengalaman pernikahan kedua orangtua VL membuat dirinya semakin takut untuk membangun rumah tangga. VL takut bahwa pernikahannya akan berakhir cerai seperti kedua orang tuanya saat ini. VL juga mengungkapkan bahwa keluarga impiannya adalah mempunyai pasangan yang bisa saling mengerti dan tidak mengutamakan ego masing-masing.

Pada subjek D menyatakan bahwa dirinya masih mencari lelaki lain untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhan biologisnya, akan tetapi D merasa puas saat berpacaran dengan kekasihnya saat ini. D mengungkapkan bahwa kekasihnya saat ini merupakan seseorang yang selalu senang memberikan pujian dan selalu bertingkah laku baik saat bersama D.

3. *Investment size*

Investment size adalah banyaknya pasangan memberikan sesuatu dalam hubungan tersebut seperti waktu, uang, usaha dan dukungan (Dharmawijati, 2015). Ada 2 jenis investasi yang dapat dilakukan dalam hubungan, yaitu investasi yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung, investasi langsung seperti memberikan waktu dan perhatian terhadap pasangan, keterbukaan mengenai perasaan, sedangkan contoh investasi tidak langsung yaitu kenangan bersama dan pengalaman yang dilakukan bersama (Rusbult, 1998). Subjek AM mengatakan bahwa kekasihnya saat ini selalu berusaha mendukung setiap hal yang dilakukan oleh AM. Subjek AM juga berusaha untuk menyisihkan waktu sebisa mungkin untuk tetap menjaga komunikasi setiap hari dengan cara menelepon kekasih AM untuk sarapan dan tidur malam. Dalam hubungan, menurut AM pemberian hadiah merupakan bentuk kasih sayang yang dapat diberikan kepada pasangan. AM mengatakan bahwa kekasihnya merupakan seseorang yang lembut dan cukup sering membuat kejutan untuk AM, walaupun sikap kekasihnya yang terkadang cuek namun bagi AM itu salah satu daya tarik kekasihnya. Dalam hal ini, diketahui investasi secara langsung lebih dominan untuk muncul pada hubungan AM dan pasangannya.

Pada Subjek VL ditemukan bahwa dirinya tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari kekasih dan kurang merasa puas dengan hubungan romantis yang dijalaninya saat ini. Jika akan melakukan sesuatu VL merasa sulit mendapat ijin dari kekasihnya. Menurut VL selama hubungan jarak jauh dengan kekasih VL, tantangan terbesar adalah menyisihkan waktu untuk melihat *handphone* dan bekerja. VL berusaha untuk dapat selalu memberi kabar dengan kekasihnya, jika tidak dikhawatirkan kekasih VL akan kembali marah kepada VL. Subjek VL juga bercerita mengenai dirinya yang menyempatkan datang ke Bandung untuk bertemu kekasihnya, namun kekasih VL tidak bisa memberikan banyak waktu untuk VL disana dan sibuk bekerja yang kemudian menyebabkan VL sangat kesal dan kecewa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, ditemukan bahwa selama berpacaran banyak hal yang D lakukan untuk menyesuaikan diri dengan kekasihnya. D berusaha untuk bisa mengimbangi pola hidup kekasihnya yang cenderung perfeksionis. D mengaku bahwa banyak mendapat perhatian berupa material seperti alat-alat elektronik hingga kebutuhan D lainnya. D juga berani berhenti kerja pada salah satu tempat *part-time* nya karena sudah merasa terbantu dengan uang dari kekasih D. D juga mulai mengatur keuangan semenjak bersama kekasihnya saat ini, kekasih D selalu mengingatkan untuk memiliki simpanan di hari esok.

SIMPULAN

Ketiga subjek dalam penelitian ini belum memiliki rencana dalam pernikahan dan didapati bahwa hanya subjek pertama yang melihat adanya kemungkinan terbentuknya hubungan jangka panjang. Ketiga subjek dominan pada dimensi *investment size* dan *quality alternatives*. Diketahui bahwa subjek pertama dan kedua dalam penelitian ini memiliki keinginan untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik. Subjek pertama dan subek kedua belum merasa puas atas pecapainya sekarang yang mana menandakan bahwa hubungan kedua subjek ini memiliki tidak menunjukkan dimensi *satisfaction level* pada komitmen dalam berhubungan romantis yang mereka miliki saat ini. Hal ini berbeda dengan subjek ketiga dalam penelitian ini. Subjek ketiga memilih untuk berhenti kerja untuk bisa menghabiskan waktu bersama kekasihnya dikarenakan subjek ketiga mendapatkan bantuan finansial dari kekasihnya. Hal ini menandakan bahwa subjek ketiga memiliki dominansi juga pada dimensi *satisfaction level* yang didasari pada dimensi *investment size* pada

hubungan yang dimiliki tersebut. Walaupun begitu, subjek ketiga menegaskan belum memiliki rencana untuk menikah dengan kekasihnya.

PUSTAKA ACUAN

- Adhianty, C. (2016). Dinamika Penyesuaian Diri Perempuan Usia Emerging Adult Tanpa Pengalaman Dating. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.5 No.1 Hal. 1-11.
- Andamari, C. M. (2019). Perbandingan Komitmen Perkawinan antara Laki-Laki dan Perempuan yang sudah Menikah di Bandung. *Jurnal Humanitas*, Vol. 3 No. 3, Hal. 259 - 275.
- Andhika, J. d. (2021). Fenomena Keberhasilan Hubungan Asmara Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder: Dari Jari, Turun Ke Hati. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, Vol.6 No.1 Hal. 1-18.
- Arnett, J. J. (2007). Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For? Child Development Perspectives. *Journal Society for Research in Child Development*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>.
- Cessia, K. D. (2017). Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalinkan Hubungan Romantis bagi Penggunanya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.6 No.1.
- Claxton, S. E., & Van Dulmen, M. H. (2013). Casual sexual relationships and experiences in emerging adulthood. *Emerging Adulthood*, 1, 138–150. doi:10.1177/2167696813487181
- Coduto, K. D.-W. (2020). Swiping for Trouble: Problematic Dating Application Use Among Psychosocially Distraught Individuals and the Paths to Negative Outcomes. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 212–232. <https://doi.org/10.1177/0265407519861153>.
- Dharmawijati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikoborneo*, Vol 3, No 3, 331-342.
- Dharmawijati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikoborneo*, Vol 3, No 3, 331-342.
- Dharmawijati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikoborneo*, Vol 3, No 3, 331-342.
- Dharmawijati, R. D. (2016). Komitmen saat Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *eJournal Psikologi*, Vol. 4 No. 2 Hal. 237 - 248.
- Jessica Ayu Liana, Y. K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No.1, 84-91.
- Kapadia, J. G. (2013). Romantic Relationships in Emerging Adulthood: A Developmental Perspective. *Journal Psychol Stud*, 58(4):406–418 DOI 10.1007/s12646-013-0219-5.

- Konstam, V. C.-D. (2019). Commitment Among Unmarried *Emerging adults*: Meaning, Expectations, and Formation of Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(4), 1317–1342. <https://doi.org/10.1177/0265407518762322>.
- Liana, J. A. (2017). Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p09>.
- Luyckx, K., Seiffge-Krenke, I., Schwartz, S. J., Crocetti, E., & Klimstra, T. A. (2014). Identity configurations across love and work in *emerging adults* in romantic relationships. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35, 192–203. doi:10.1016/j.appdev.2014.03.007.
- Rahmah, R. A. (2018). Gambaran Komitmen pada Emerging Adult yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh dan Pernah Mengalami Perselingkuhan. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2 (1), 83-92.
- Ranta, M. D.-A. (2014). Career and Romantic Relationship Goals and Concerns During Emerging Adulthood. *Journal of Emerging Adulthood*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.1177/2167696813515852>.
- Rusbult, C. E. (1998). Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(5), 942–966. doi: 10.1037/0022-3514.77.5.942 .
- Rusbult, C. E. (1998). Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(5), 942–966. doi: 10.1037/0022-3514.77.5.942.
- Smith, A. (2016). *Numbers, Facts, and Trends Shaping Your World*. United States: Pew Research Center.
- Sumter, S. R. (2019). Dating Gone Mobile: Demographic and Personality-Based Correlates of Using Smartphone-Based Dating Applications Among *Emerging adults*. *New Media & Society*, 21(3), 655–673. <https://doi.org/10.1177/1461444818804773>.
- Wulandari, D. A. (2009). Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan . *Jurnal Psycho Idea*, Vol.7 No,1 Hal.1-10.